

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari terletak di Kota Bandung. Masjid ini terdapat beragam fenomena ibadah yang mencakup ibadah *mahdah* dan *ghair mahdah*. Ibadah *mahdah* yang rutin dilaksanakan meliputi shalat berjamaah lima waktu, shalat Jum'at, dan pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan. Masjid ini juga menjadi pusat kegiatan pembacaan Al-Qur'an dan zikir bersama yang dilakukan secara rutin setiap hari.

Sementara itu, ibadah *ghair mahdah* yang dilaksanakan di masjid ini mencakup kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pengajian rutin, kajian keislaman, dan berbagai bentuk sedekah. Masjid ini juga menjadi tempat penyelenggaraan kegiatan pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan madrasah diniyah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama bagi masyarakat sekitar

Pelaksanaan ibadah *mahdah* dan *ghair mahdah* yang disebutkan diatas selaras dengan ajaran syariat Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan terhadap kewajiban ibadah tercantum dalam surat At-Taubah ayat 18. Ayat tersebut berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا لِلَّهِ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta

(tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah: 18)

Adapun hadis yang menjelaskan mengenai manajemen strategis dalam membentuk kesadaran santri adalah:

مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Artinya: "Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah, meskipun hanya sebesar sarang burung, niscaya Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga." (HR. Ibnu Majah)

Ayat Al-Qur'an di atas menekankan pentingnya memakmurkan masjid sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Memakmurkan masjid tidak hanya berarti membangun secara fisik, tetapi juga menghidupkannya dengan berbagai kegiatan ibadah dan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari, di mana masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah *mahdah*, tetapi juga untuk berbagai kegiatan sosial dan pendidikan.

Hadis tersebut menunjukkan besarnya pahala yang dijanjikan Allah SWT bagi orang-orang yang membangun dan memakmurkan masjid. Ini menjadi motivasi bagi pengurus masjid dan jamaah untuk terus berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan ibadah di masjid. Penafsiran ini juga mendorong pentingnya manajemen strategis dalam pengelolaan

masjid untuk memaksimalkan fungsinya sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat.

Studi tentang pelaksanaan ibadah di Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari menunjukkan adanya upaya sistematis dari pengurus masjid dalam meningkatkan kesadaran beribadah jamaah. Seperti pelaksanaan cara mengelola pengurus masjid yang baik, mengadakan pengajian dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayub et al. (1996: 7) yang menyatakan bahwa masjid bukan hanya tempat shalat dan ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan pusat muamalat.

Namun, studi juga mengungkapkan adanya tantangan dalam meningkatkan partisipasi jamaah, terutama di kalangan pemuda. Menurut Gazalba (1989: 126), salah satu fungsi masjid adalah sebagai tempat pendidikan. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu mengembangkan strategi yang inovatif untuk menarik minat generasi muda dalam kegiatan ibadah dan pendidikan di masjid.

Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari di Kota Bandung berperan penting dalam melaksanakan ibadah *mahdah* dan *ghair mahdah* yang selaras dengan ajaran Islam. Kegiatan ibadah mahdah, seperti shalat berjamaah dan zikir, serta ibadah *ghair mahdah* yang mencakup kegiatan sosial dan pendidikan, mencerminkan upaya masjid dalam memakmurkan lingkungan sekitarnya. Ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan menekankan pentingnya peran masjid dalam kehidupan umat, serta memberikan motivasi bagi pengurus dan jamaah untuk terus meningkatkan

kualitas kegiatan ibadah. Namun, tantangan dalam melibatkan generasi muda dalam kegiatan masjid mengindikasikan perlunya strategi manajemen yang lebih inovatif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan fokus pada manajemen strategi pengurus masjid dalam meningkatkan pelayanan pada jamaah di Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari, Kota Bandung.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Strategi Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Jamaah Di Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari Kota Bandung”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi para pembaca dalam menganalisis bagaimana strategi yang digunakan dalam pembahasan studi ini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Formulasi Strategi Pengurus Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Kota Bandung dalam Meningkatkan Pelayanan pada Jamaah?
2. Bagaimana Implementasi Manajemen Strategi Pengurus Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Kota Bandung dalam Meningkatkan Pelayanan pada Jamaah?
3. Bagaimana Evaluasi Manajemen Strategi Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Pelayanan pada Jamaah di Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Formulasi Strategi Pengurus Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari Kota Bandung dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Jamaah.
2. Mengidentifikasi Implementasi Manajemen Strategi Pengurus Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari Kota Bandung dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Jamaah.
3. Untuk Mengetahui Evaluasi Manajemen Strategi Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Jamaah di Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari Kota Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis

Kegunaan dari penelitian ini secara teoritis, saya harapkan bisa menjadi pembaharuan ilmu manajemen. Khususnya dalam ilmu manajemen masjid baik bagi peneliti maupun mahasiswa. Selain itu penelitian ini sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang berbagai aspek manajemen strategi di lembaga keagamaan atau pendidikan berbasis agama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti. Secara praktik, saya harap penelitian ini mampu menjadi referensi dan pembelajaran kepada DKM masjid serta masyarakat umum dalam memajemen masjid agar masjid

menjadi lebih ramai dan berguna bagi para jemaah terkhususnya untuk warga sekitar.

- b. Bagi Pengurus Masjid. Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pengurus masjid dalam merancang dan menerapkan strategi manajemen yang lebih efektif. Dengan strategi yang terencana, pengelolaan kegiatan ibadah dan operasional masjid bisa dilakukan dengan lebih efisien. Dengan strategi manajemen yang tepat, pengurus masjid dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan menarik bagi jemaah untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan masjid, sehingga meningkatkan keterlibatan komunitas dalam kehidupan beragama
- c. Bagi masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengurus masjid bisa mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam pengelolaan masjid, termasuk dalam hal pelatihan dan pengembangan kemampuan mereka, untuk meningkatkan kualitas pelayanan ibadah.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi, oleh Tuti Haryati Ningsih Kuala Banda Aceh 2017 ‘’Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat di Masjid Besar Syuhada Langubob Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh’’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya apakah yang dilakukan oleh takmir masjid syuhada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. Persamaan dengan judul penulis ini ialah sama-sama

meneliti cara-cara pengurus masjid dalam menjangkau masyarakat sekitar masjid. Sedangkan perbedaannya, ialah terletak pada fokus penelitian yaitu upaya pengurus masjid guna menjangkau dan meningkatkan solidaritas masyarakat sekitar.

2. Rofidatul Khoiriyah, Jurusan Manajemen Dakwah (2020). Skripsi yang berjudul Manajemen Imarah Masjid Jami Baiturrahman Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Desa Olean Kabupaten Situbondo. 10 Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan dalam bentuk penyajian deskriptif. Penelitian yang dilakukan ini berisi tentang seorang pengurus masjid yang menerapkan teori manajemen imarah yang baik, mulai dari pengaturan struktur kepengurusan, kegiatan keagamaan dan memperluas komunikasi. Perbedaan dari penelitian yang peneliti tulis yaitu tempat dilakukannya penelitian.
3. Skripsi Dina Okita, Lampung 2019 “Strategi Takmir Masjid Taqwa Kota Metro Dalam Meningkatkan Kualitas Imarah”, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi takmir Masjid Taqwa kota Metro dalam meningkatkan kualitas imarah dalam kegiatan pengajian anak muda. Persamaan dengan judul penulis ini ialah sama-sama meneliti manajemen pengurus masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid. Sedangkan perbedaannya, ialah

terletak pada fokus penelitian yaitu upaya meningkatkan kualitas imarah masjid dalam kegiatan pengajian anak muda.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Manajemen Strategi

Tiga set yang membentuk proses manajemen strategi adalah penciptaan strategi, eksekusi strategi, dan evaluasi strategi, menurut Fred R. David. (2011). Bersama-sama, kita dapat memahami bahwa strategi adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Setiap tujuan atau tujuan harus melalui beberapa langkah. Untuk mencegah kegagalan serius sepanjang prosedur ini, analisis yang akurat dan hati-hati diperlukan, tergantung pada keadaan dan kondisi barang. Dalam hal ini, taktik sangat penting untuk mencapai tujuan. Organisasi, lembaga, dan bahkan individu sering menggunakan strategi untuk mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan penjelasan menurut ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Strategi digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang diharapkan. Setiap tujuan memerlukan serangkaian langkah yang harus melalui analisis yang cermat dan akurat guna menghindari kegagalan, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam hal ini, taktik berperan penting dalam

mencapai tujuan, dan strategi sering diterapkan oleh organisasi, lembaga, serta individu untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah alat penting untuk menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien demi mencapai hasil yang diinginkan. Setiap tujuan memerlukan langkah-langkah yang perlu dianalisis dengan hati-hati dan tepat guna menghindari kegagalan. Dalam hal ini, taktik memainkan peran penting, dan strategi sering digunakan oleh organisasi, lembaga, serta individu untuk meraih keberhasilan yang diinginkan.

b. Pengurus Masjid

Pengurus masjid ialah mereka yang dipercaya oleh jamaah untuk mengelola masjid. Mereka dipilih oleh jamaah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik dan memakmurkannya. Mereka adalah orang-orang terpilih dengan akhlak yang lebih baik, sehingga jamaah dapat menghormatinya dan bersedia berkomitmen untuk melakukan kegiatan yang memakmurkan masjid (Ayyub, 1996:16).

Dengan demikian, pengurus masjid harus menyatu dengan jamaahnya agar mereka dapat berhubungan dengan baik dan melakukan kegiatan masjid dengan mudah.

c. Pelayanan

Pelayanan didefinisikan oleh Munir (1995:16-17), adalah proses perubahan melalui tindakan orang yang langsung. Pada dasarnya, kegiatan pelayanan berkaitan dengan pemenuhan hak, yang diberikan kepada setiap orang, baik secara pribadi maupun dalam organisasi, dan dilaksanakan secara universal. Oleh karena itu, hak atas pelayanan sifatnya universal dan berlaku untuk semua orang yang bekepentingan atas hak tersebut, serta untuk organisasi apapun yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan tersebut.

Menurut Wolkins dalam Mokoginta (2023:83), ada enam prinsip utama kualitas pelayanan untuk membentuk dan mempertahankan lingkungan yang tepat untuk melaksanakan penyempurnaan kualitas yang berkelanjutan.

- 1) Strategi kepemimpinan kualitas perusahaan harus menjadi upaya dan komitmen manajemen puncak. Perusahaan harus dipimpin oleh manajemen puncak untuk meningkatkan kinerja kualitasnya.
- 2) Pendidikan. Semua karyawan perusahaan, dari manajer puncak hingga karyawan operasional, harus dididik tentang kualitas. Konsep kualitas sebagai strategi bisnis, alat dan metode untuk menerapkan strategi kualitas, dan peran eksekutif dalam

menerapkan dan menerapkan strategi kualitas adalah komponen yang harus diprioritaskan dalam pendidikan ini.

- 3) Perencanaan. Dalam proses perencanaan strategi, pengukuran dan tujuan kualitas harus termasuk dalam proses mengarahkan perusahaan untuk mencapai tujuan kualitasnya.
- 4) Peninjauan. Proses peninjauan adalah satu-satunya alat yang paling berguna yang dapat digunakan manajer untuk mengubah perilaku organisasi. Proses ini memastikan perhatian terus menerus untuk mencapai tujuan kualitas.
- 5) Komunikasi. Proses komunikasi perusahaan memengaruhi penerapan strategi kualitas organisasi. Komunikasi harus dilakukan tidak hanya dengan karyawan tetapi juga dengan pelanggan dari stakeholder perusahaan lainnya, seperti pemerintah, pemegang saham, pemasok, dan masyarakat umum.
- 6) Penghargaan dan Pengakuan. Pelaksanaan strategi kualitas membutuhkan pengakuan dan penghargaan. Semua karyawan yang berprestasi baik harus diberi penghargaan dan diakui. Oleh karena itu, dapat meningkatkan motivasi, moral kerja, rasa bangga, dan rasa kepemilikan setiap anggota staf.

Dengan mengintegrasikan teori pelayanan ini ke dalam manajemen strategi masjid, diharapkan dapat tercipta sistem pelayanan yang berkualitas dan berkelanjutan untuk meningkatkan

kepuasan jamaah Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari Kota Bandung.

d. Kualitas Pelayanan

Tjiptono (2011) mendefinisikan kualitas pelayanan sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumen, baik dalam bentuk produk maupun jasa, yang disampaikan secara tepat untuk memenuhi harapan konsumen. Dengan kata lain, kualitas pelayanan dapat dipahami sebagai upaya pemenuhan kebutuhan konsumen berdasarkan keunggulan produk dan jasa yang ditawarkan, di mana pelayanan tersebut harus selaras dengan harapan konsumen sehingga dapat memuaskan keinginan mereka.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan merupakan upaya strategis dalam memenuhi kebutuhan konsumen melalui penyediaan produk dan jasa yang unggul, yang disampaikan sesuai dengan standar dan harapan konsumen, sehingga dapat menciptakan kepuasan dan memenuhi keinginan mereka secara optimal.

Perspektif Islam mengenai kualitas pelayanan memiliki makna yang jauh lebih mendalam dibandingkan dengan konsep pelayanan pada umumnya. Dalam Islam, kualitas pelayanan tidak hanya dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan jumlah konsumen semata, melainkan memiliki dimensi spiritual dan moral yang kuat. Hal ini dijelaskan dalam surat

Luqman ayat 18-19 dan surat Al-Qashas ayat 77 (Hakim, 2017:36).

Beliau menjelaskan:

- 1) Dalam surat Luqman ayat 18-19, Islam memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seharusnya memberikan pelayanan. Ayat tersebut mengajarkan untuk tidak memalingkan wajah dari manusia karena kesombongan dan tidak berjalan di muka bumi dengan angkuh. Hal ini mengandung makna bahwa dalam memberikan pelayanan, seseorang harus menghindari sikap sombong dan angkuh. Sebaliknya, mereka harus mengedepankan kesederhanaan dalam bersikap dan kelembutan dalam bertutur kata.
- 2) Kemudian, dalam surat Al-Qoshos ayat 77, Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada manusia. Ayat ini menegaskan bahwa pelayanan dalam Islam harus didasari oleh semangat untuk berbuat baik dan memberikan manfaat kepada orang lain. Allah SWT juga memperingatkan untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi, yang dalam konteks pelayanan dapat diartikan sebagai larangan untuk memberikan pelayanan yang merugikan atau membawa dampak negatif bagi orang lain.

Dalam konteks ini, pengurus masjid perlu memahami bahwa kualitas pelayanan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan dasar jamaah, tetapi harus mencakup aspek keunggulan dalam setiap

layanan yang diberikan. Pelayanan tersebut harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan harapan jamaah untuk menciptakan kepuasan optimal.

Lebih jauh lagi, perspektif Islam memberikan dimensi spiritual dalam pelayanan masjid sebagaimana tertuang dalam surat Luqman ayat 18-19 dan Al-Qashas ayat 77. Pengurus masjid dituntut untuk memberikan pelayanan dengan sikap rendah hati, tutur kata yang lembut, dan menghindari kesombongan. Pelayanan juga harus dilandasi semangat berbuat baik dan memberikan manfaat maksimal bagi jamaah, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada manusia.

Dalam implementasinya, manajemen strategi Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari Kota Bandung dapat mengembangkan standar pelayanan yang memadukan profesionalisme dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup penyusunan program yang bermanfaat, pelayanan dengan keikhlasan, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, masjid tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pelayanannya secara profesional tetapi juga menjaga nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek pelayanannya.

e. Masjid

Masjid berasal dari bahasa *masjidda* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Masjid adalah rumah Allah yang di dalamnya akan ditegakkan syiar-syiar Allah SWT. Bumi

yang di tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan salat di wilayah mana pun di bumi ini, kecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat salat. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

○١٨ أَحَدًا لِلَّهِ مَعَ تَدْعُوا فَلَا لِلَّهِ الْمَسْجِدَ وَإِنَّ

Artinya: “Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”(QS. Al-Jin:18)

Pada ayat ini jelas Allah SWT telah memerintahkan pada kaum muslimin untuk menyembahnya dan jangan sekali-kali untuk menyembah selain Allah SWT.

Selain itu, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan salat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturrahim di kalangan kaum muslimin. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan tempat salat kaum muslimin. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan masjid merupakan wadah yang paling strategis dalam membina keimanan dengan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Keberadaan

masjid yang multi fungsi tersebut perlu diimbangi dengan kualitas perencanaan fisik dan manajerial secara professional.

Masjid dibangun untuk sarana memfasilitasi pelaksanaan salat. Bahkan juga sebagai sentral pengendalian pemerintahan, administrasi, dakwah dan tempat musyawarah. Dengan demikian masjid perlu dikelola dengan baik dan benar sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masjid berasal dari istilah "*masjidda*", adalah pusat kehidupan Islam dan berfungsi sebagai pusat sosial dan spiritual untuk komunitas Muslim. Menurut Surah al-Jin ayat 18, masjid adalah masjid bagi kaum muslimin untuk menyembah Allah SWT. Masjida secara strategis digunakan untuk mengembangkan potensi Islam dan berfungsi sebagai pusat untuk berbagai aspek kehidupan Muslim, termasuk pemerintahan, administrasi, dan pemerintahan.

f. Pondok Pesantren

Istilah "*pondok pesantren*" merupakan gabungan dari dua kata yang memiliki makna tersendiri. Kata "pondok" dalam bahasa Indonesia mengacu pada suatu bangunan sederhana, yang bisa berupa kamar, gubuk, atau rumah kecil. Beberapa ahli berpendapat bahwa kata ini berasal dari bahasa Arab "*funduq*", yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Penggunaan istilah "*pondok*" dalam konteks ini menekankan kesederhanaan struktur bangunan

tersebut. Secara umum, pondok berfungsi sebagai tempat tinggal atau penampungan yang tidak mewah bagi para pelajar yang berasal dari daerah jauh. Dengan demikian, "*pondok*" dalam konteks pesantren mencerminkan filosofi kesederhanaan dan fungsi praktis sebagai tempat bernaung bagi para santri yang menuntut ilmu jauh dari kampung halaman mereka (Aini, 2021:73).

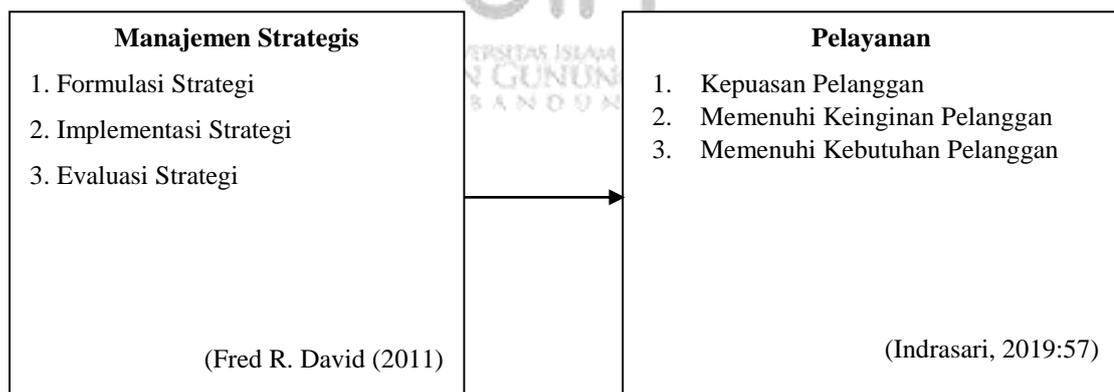
Pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai asrama bagi para santri. Di sini, santri hidup bersama dan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan Islam di bawah bimbingan seorang kyai. Kompleks pesantren biasanya mencakup asrama santri dan tempat tinggal kyai, menciptakan lingkungan pembelajaran yang intensif dan komunal. Model ini memungkinkan interaksi dekat antara guru dan murid, menekankan pada pendidikan agama yang mendalam dan pembentukan karakter dalam tradisi Islam (Herman, 2013:50)

Dengan demikian, pondok pesantren secara keseluruhan merupakan sebuah ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan aspek fisik berupa tempat tinggal dengan sistem pendidikan Islam yang komprehensif untuk menghasilkan generasi yang berilmu dan berkarakter Islam yang kuat.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini memeriksa bagaimana metode pengelolaan masjid dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ibadah.

Fokusnya adalah proses manajemen strategis, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Masjid berfungsi sebagai pusat spiritual, pendidikan, dan kohesi sosial. Pengetahuan, dorongan, dan keterlibatan aktif jamaah digunakan untuk mengevaluasi peningkatan kesadaran beribadah. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan dampak dari komponen internal masjid serta aktivitas masyarakat di luar masjid. Peningkatan pelayanan pengurus kepada para jamaah serta efek positifnya terhadap komunitas sekitar merupakan cara untuk mengukur keberhasilan program. Kerangka ini menyediakan pendekatan komprehensif untuk menilai pendekatan pengurus masjid untuk meningkatkan pelayanan dalam mengelola masjid sebaik mungkin. Berikut kerangka konseptual yang dibuat oleh peneliti:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

G. Langkah – langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat ibadah yang berada di jalan Margasari No.221 A, Margasari, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286. Tempat lokasi juga merupakan tempat seseorang mengadakan penelitian objek yang benar-benar tempat lokasi dan daerah penelitian, sebagai bahan untuk dikaji dengan Peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana manajemen strategi yang dilakukan di Masjid Raya Cijawura Margasari Kota Bandung untuk meningkatkan kualitas ibadah para jemaah masjid tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Secara umum, paradigma konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dikonstruksi oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman pribadi. Dalam paradigma ini, belajar dipandang sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

Sedangkan paradigma menurut Suparno (1997:25), konstruktivisme melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak pasif, melainkan dibentuk secara aktif oleh individu yang sedang belajar. Pengetahuan tidak diterima begitu saja dari lingkungan, melainkan dipahami dan diorganisasikan oleh individu melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Dengan kata lain, peserta didik perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman yang bermakna.

Paradigma yang dilakukan peneliti ialah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis dalam konteks agama adalah pendekatan untuk memahami agama yang menekankan bahwa keyakinan, nilai, dan praktik agama adalah hasil dari proses konstruksi sosial dan pribadi. Ini berarti bahwa agama dan makna-makna agama tidaklah objektif atau universal, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial, budaya, dan pemikiran individu.

Dalam pandangan konstruktivis terhadap agama, agama-agama dan keyakinan agama dilihat sebagai produk budaya yang berkembang seiring waktu dan dalam konteks sosial tertentu. Keyakinan agama dan praktik-praktik agama diinterpretasikan secara berbeda oleh individu dan kelompok-kelompok sosial, dan mereka dapat berubah seiring perubahan dalam masyarakat dan budaya. Pendekatan konstruktivis terhadap agama memungkinkan untuk memahami bagaimana agama dan keyakinan agama berinteraksi dengan perkembangan sosial, politik, dan budaya, serta bagaimana mereka dapat berubah atau beradaptasi seiring waktu. Ini juga mempertimbangkan peran individu dalam mengkonstruksi makna pribadi dari agama mereka sendiri.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berfokus pada pemahaman mendalam

terhadap fenomena sosial atau manusia, di mana peneliti berusaha menggambarkan situasi atau peristiwa secara rinci berdasarkan sudut pandang individu yang mengalami fenomena tersebut. Pendekatan ini sering digunakan untuk meneliti aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti emosi, pengalaman, atau persepsi.

Menurut Moleong (2018: 6), bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan Sugiyono (2017: 14), menyatakan bahwa metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendetail tentang karakteristik fenomena yang diteliti. Metode ini tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga menganalisis hubungan, peristiwa, aktivitas, proses, atau objek tertentu. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berupaya memahami dan mendeskripsikan fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini untuk menggali secara mendalam bagaimana pengurus masjid menyusun dan menerapkan strategi guna meningkatkan kualitas beribadah. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks, yang tidak bisa diuraikan hanya melalui data statistik,

melainkan memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks serta proses sosial yang terjadi.

Melalui metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif, peneliti dapat memberikan gambaran rinci tentang strategi manajemen yang digunakan oleh pengurus masjid. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara detail proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi oleh pengurus masjid, termasuk identifikasi program, kebijakan, dan langkah operasional yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga dapat mendeskripsikan persepsi dan pengalaman jamaah terkait kualitas beribadah, serta menganalisis bagaimana faktor sosial, budaya, dan lingkungan berperan dalam pembentukan dan penerapan strategi manajemen masjid, serta dampaknya terhadap kualitas ibadah jamaah.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis ialah menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Sebab dengan adanya metode kualitatif landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan dan secara umum penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi.

Moleong (2010:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara keseluruhan dan dengan cara yang dijelaskan

dengan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini menganalisis untuk mengumpulkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati. Menurut Arikunto (2010:3) bahwa tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk secara benar dan metodis menggambarkan fakta dan karakteristik dari populasi atau lokasi tertentu. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menyajikan data tentang populasi atau bidang tertentu dengan cara yang sistematis, akurat, dan faktis.

Dalam penelitian ini yang bersifat adalah untuk mengetahui analisis manajemen strategi terhadap kualitas beribadah di masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari Kota Bandung.

4. Jenis Data

Sebagian besar data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tanggapan survei dan interaksi. Masalah yang ditekankan menginformasikan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Oleh karena itu, kategori data berikut diperlukan:

5. Sumber data

Sumber data mengacu pada asal atau tempat dari mana data diperoleh. Sumber data dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer menurut Sugiyono (2013:223) adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada penerima data

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer tersebut diperoleh langsung dari wawancara/interview yang informasi tersebut dapat langsung oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara kepada pengurus masjid, dan Majelis Masjid Raya Pondok Pesanren Cijawura Margasari Kota Bandung.

b. Sumber data sekunder

Data yang diperoleh dari sumber sekunder atau sumber kedua dari data yang kita butuhkan disebut data sekunder (Burah Bungin, 2011:132)

Sumber data sekunder yaitu data-data yang dijadikan referensi tambahan dan pelengkap dalam penelitian ini, selain itu juga data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari referensi atau buku-buku, yang membahas tentang analisis manajemen perencanaan terhadap kualitas pelayanan jamaah Masjid Raya Margasari Kota Bandung dapat juga melalui skripsi terdahulu internet, dan media sosial lainnya.

6. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Dasar dari semua ilmu pengetahuan adalah pengamatan. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan para ilmuwan adalah data, atau fakta tentang dunia nyata yang dikumpulkan melalui pengamatan (Nasution, 1998:56)

Metode observasi adalah alat pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat objek dengan sistematis fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian harus berhati-hati ketika mengamati untuk menghindari kesalahan dalam mengambil peneliti untuk mengamati dan mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini untuk membandingkan data yang didapat dari wawancara dan dokumentasi di Masjid Raya Margasari Cijawura Margasari Kota Bandung Data dari hasil observasi ini guna mendukung kevalidan data dari hasil wawancara seperti pelaksanaan pelayanan dankondisi fisik masjid

b. Wawancara

Sugiyono (2013:137) menyatakan bahwa, dalam kasus di mana peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang akan diteliti, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Metode ini juga digunakan dalam kasus di mana jumlah responden kecil atau sedikit dan

peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang subjek dari responden tersebut.

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara adalah dialog untuk tujuan memperoleh informasi. Percakapan dilakukan oleh dua orang belah pihak yaitu pewawancara dan narasumber yang memberikan pertanyaan dan jawaban, maka penelitian menggunakan metode wawancara untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu pengurus masjid dan jamaah masjid. Selain itu melakukan tatap muka secara langsung, penelitian dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak.

c. Dokumentasi

Menurut Nana Sayodih (2013:221) metode pengumpulan data yang dikenal sebagai dokumentasi terfokus pada subjek penelitian melalui dokumen

Dokumentasi mulai dari sumber dokumen seperti barang tertulis saat melakukan perekaman, penelitian mempelajari benda-benda tertulis, seperti skripsi terdahulu, buku, majalah, dokumen dan lain-lain. Metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal dalam bentuk catatan, buku, dan lain-lain.

7. Teknik-Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang terpenting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Sehingga dapat dipahami dan dibagikan kepada orang lain. Analisis data.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mengasah, mengklasifikasikan, dan mengarahkan hasil penelitian dengan fokus pada apa yang menurut para peneliti penting (Lexy J. Meolong, 2014:247)

Reduksi data adalah kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu serta memilih bagian yang penting sesuai dengan masalah penelitian. Dengan kata lain, Reduksi data merupakan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data yang didapat dari catatan lapangan.

Reduksi data merupakan langkah krusial dalam analisis data yang bertujuan untuk menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian. Proses ini mencakup pemilihan, pengelompokan, dan penekanan pada data yang relevan, sekaligus menghilangkan informasi yang tidak penting. Melalui

reduksi data, peneliti dapat memusatkan perhatian pada aspek-aspek data yang paling penting, sehingga hasil penelitian menjadi lebih fokus dan bermakna.

Dalam penelitian ini, reduksi data dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan manajemen strategi pengurus masjid dalam meningkatkan kualitas beribadah di Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari Kota Bandung. Kedua, menyederhanakan dan mengabstraksikan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait strategi, program, serta aktivitas pengurus masjid. Ketiga, mengorganisasikan data-data tersebut ke dalam kategori-kategori yang sesuai, seperti perencanaan strategis, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen strategik pengurus masjid. Keempat, membuang atau menghilangkan data-data yang tidak relevan atau tidak berkaitan dengan fokus penelitian.

Melalui proses reduksi data yang sistematis dilakukan oleh peneliti dapat memperoleh data yang lebih terfokus, terstruktur, dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian Anda, yaitu menganalisis manajemen strategi pengurus masjid dalam meningkatkan kualitas beribadah di Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari Kota Bandung.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles, M.B. & Huberman, A.M. 2014, 17)

Penyajian data merupakan kegiatan untuk menyelesaikan informasi-informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. dan yang paling umum digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Penyajian data dalam bentuk naratif merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan dalam penelitian ini. Melalui penyajian data secara naratif, Anda dapat mendeskripsikan secara rinci dan terperinci mengenai manajemen strategi yang diterapkan oleh pengurus masjid dalam upaya meningkatkan kualitas beribadah di Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura Margasari Kota Bandung. Naratif ini dapat mencakup informasi tentang proses perencanaan strategis, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang dilakukan oleh pengurus masjid. Untuk memperkuat narasi tersebut, Anda dapat memasukkan kutipan-kutipan wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi yang relevan untuk mendukung pemaparan mengenai manajemen strategi pengurus masjid.

Penyajian data secara naratif ini akan membantu pembaca memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci terkait fokus penelitian yang dibuat oleh peneliti.

c. Menyimpulkan data

Berdasarkan Moleong (2014:307) disebutkan bahwa penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Menyimpulkan data dan verifikasi dengan data-data baru yang memungkinkan mendapat keabsahan hasil penelitian. Kesimpulan adalah komponen dari konfigurasi analisis yang utuh, bersifat dinamis dan berkelanjutan, berlangsung sepanjang penelitian dilakukan. Kesimpulan yang ditarik tidak dianggap final begitu saja, melainkan terus-menerus diverifikasi selama penelitian berlangsung, mencerminkan fleksibilitas yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan dari berbagai informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta sumber lain seperti buku, karya tulis ilmiah dan arsip atau dokumen yang diperoleh. Sehingga hasil akhirnya akan menemukan benang merah dari data yang diperoleh oleh peneliti mengenai bagaimana strategi yang digunakan untuk meningkatkan

kualitas ibadah di Masjid Raya Pondok Pesantren Cijawura
Margasari Kota Bandung



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Strategi

1. Manajemen

Kata "manajemen" berakar dari bahasa Inggris "*management*", yang berhubungan dengan kata kerja "*to manage*". Secara umum, istilah ini dapat diartikan sebagai "mengurus" atau "mengelola". Seiring waktu, pemahaman tentang manajemen menjadi lebih komprehensif. Salah satu definisi yang lebih mendalam dikemukakan oleh Lauren A. Aply, yang dikutip oleh Tanthowi. Beliau menggambarkan manajemen sebagai "*The art of getting done through people*", yang dapat diterjemahkan sebagai kemampuan atau seni untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan memanfaatkan bantuan orang lain (Sulistyorini, 2009:8).

Sedangkan istilah manajemen berasal dari bahasa latin, merupakan gabungan dari dua kata: "*manus*" yang berarti tangan, dan "*agere*" yang berarti melakukan atau menjalankan. Penggabungan kedua kata ini menghasilkan kata "*managere*", yang dapat diartikan sebagai menangani atau mengatur

Istilah ini mencerminkan suatu proses aktif dan terencana dalam mengelola atau mengorganisir sesuatu. Asal-usul kata ini menunjukkan bahwa manajemen bukan hanya tentang pemikiran atau perencanaan abstrak, tetapi juga tentang tindakan nyata dan implementasi praktis. Konsep ini menekankan pada aspek hands-on atau keterlibatan langsung

dalam proses pengelolaan, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi ini menekankan bahwa manajemen bukan hanya tentang mengelola tugas, tetapi juga tentang kemampuan untuk memimpin dan memanfaatkan sumber daya manusia secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, serta pengambilan keputusan, yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan atau target organisasi. Proses ini meliputi pengelolaan berbagai aset organisasi secara menyeluruh, mulai dari sumber daya manusia, aspek finansial, infrastruktur teknologi, hingga bahan material. Tujuan akhir dari manajemen adalah memaksimalkan efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai kinerja optimalnya (Suprpto, 2023:2).

Manajemen melibatkan pengarahan dan koordinasi aktivitas organisasi, termasuk pemberian arahan, umpan balik, dan fasilitasi kerjasama. Pengawasan adalah komponen penting yang mencakup pemantauan kinerja, perbandingan dengan tujuan, dan pengambilan tindakan perbaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua aspek ini saling melengkapi dalam memastikan efektivitas organisasi, memungkinkan pengukuran, pengendalian, dan peningkatan kinerja

secara sistematis. Pemahaman tentang pengarahan, koordinasi, dan pengawasan ini menjadi kunci dalam mengelola dan mengoptimalkan fungsi organisasi secara menyeluruh (Suprpto, 2022:31)

Menurut G.R Terry, manajemen dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas khusus yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses ini bertujuan untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan secara efektif berbagai sumber daya, terutama sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Hasibuan, 2005:2).

Manajemen adalah konsep yang dapat dipahami secara luas maupun sempit. Dalam arti luas, manajemen mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (P3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sementara dalam konteks yang lebih spesifik, khususnya di lingkungan pendidikan, manajemen merujuk pada pengelolaan sekolah atau madrasah. Ini meliputi perencanaan dan pelaksanaan program, kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan, evaluasi, serta pengelolaan sistem informasi (Usman, 2014:7)

Kedua perspektif ini menekankan pentingnya pengelolaan yang terstruktur dan terarah untuk mengoptimalkan sumber daya dan mencapai tujuan organisasi, baik dalam skala besar maupun dalam konteks institusi pendidikan.

Secara keseluruhan manajemen dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu konsep yang telah berkembang dari pengertian sederhana "mengurus" atau "mengelola" menjadi sebuah seni dan ilmu yang kompleks. Manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas melalui dan bersama orang lain, yang mencakup serangkaian aktivitas seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, manajemen bukan hanya tentang mengelola tugas, tetapi juga tentang memimpin dan memanfaatkan sumber daya manusia serta aset lainnya untuk mencapai kinerja optimal organisasi.

2. Strategi

Istilah "Strategi" memiliki akar kata dari bahasa Yunani kuno, "*strategos*", yang pada masa demokrasi Athena merujuk pada posisi komandan militer. Menurut Pahlevi (2023:12) mendefinisikan strategi sebagai suatu perencanaan berskala besar yang memiliki orientasi jangka panjang. Perencanaan ini disusun dengan cermat untuk memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya, terutama dalam menghadapi situasi persaingan. Tujuan utama dari strategi adalah mengoptimalkan pencapaian sasaran dan tujuan organisasi.

Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran